

**”PEMAKNAAN KARIKATUR DALAM RUBRIK OPINI PADA
HARIAN KOMPAS”**

**(Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Karikatur Dalam Rubrik Opini Pada
Harian Kompas Edisi 4 November 2009)”**

SKRIPSI



Oleh:

TRI BAGUS WIDIYANTO

0543010245

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN

UPN “VETERAN” JAWA TIMUR

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

SURABAYA

2010

**"PEMAKNAAN KARIKATUR DALAM RUBRIK OPINI PADA
HARIAN KOMPAS (Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Karikatur Dalam
Rubrik Opini Pada Harian Kompas Edisi 4 November 2009)"**

Di susun oleh :

Tri Bagus Widiyanto

0543010245

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Jawa Timur
Pada tanggal 02 Desember 2010

Menyetujui,

Pembimbing

Tim Penguji :

1. Ketua

Dra. Diana Amalia, M.Si
NIP. 19630907 199103 2001

Ir. H. Didiek Tranggono, M.Si
NIP. 19581225 19900 100
2. Sekertaris

Dra.Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 19641225 199309 2001
3. Anggota

Dra. Diana Amalia, M.Si
NIP. 19630907 199103 2001

Mengetahui,
DEKAN

Dra.Hj.Ec Suparwati, M.Si
NIP. 195507181983022001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **"PEMAKNAAN KARIKATUR DALAM RUBRIK OPINI PADA HARIAN KOMPAS (Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Karikatur Dalam Rubrik Opini Pada Harian Kompas Edisi 4 November 2009)"**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan akademis bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, petunjuk dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan rasa hrmat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Suparwati, Msi. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Bapak Juwito, S.Sos, Msi ketua program studi Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Dra. Diana Amelia, Msi ,Dosen pembimbing yang telah membantu dalam proses penyelesaian laporan ini
4. Bapak dan Ibu dosen Fkultas Ilmu Sosial dan Politik yang telah memberikan bekal dalam proses belajar mengajar
5. Bapak dan Ibu penguji, terima kasih atas saran dan kritiknya
6. Orang tuaku tercinta. Bapak atas kasih sayang dan kerja kerasnya dan Ibu yang super tangguh atas doa-doanya yang selalu terucap dan kesabarannya

7. Kakakku yang selama ini sudah membantu ku, terima kasih atas semua bantuan,doa dan motivasinya.....
8. Untuk semua teman-teman angkatan 2005 Aming, Sapto Oqi, Ossy, Mirna, Basori, Mashudi, Aditya Galih, Vero, dan semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penullis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya..
9. Untuk teman-teman ku SMA Goblek, Muktar, Adryan, Cino, Rochma dan semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih banyak atas dukungan dan doanya...
10. Berbagai pihak yang telah membantu terselesaikanya skripsi ini dengan baik.

Penulis sadar bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Karena apabila terdapat kekurangan didalam menyusun skripsi ini, peneliti dengan senang hati menerima segala saran dan kritik demi sempurnaya proposal ini.

Surabaya, November 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Komunikasi Politik.....	12
2.1.2 Surat Kabar Sebagai Media Komunikasi Massa....	13
2.1.3 Karikatur.....	17
2.1.4 Semiotika.....	19
2.1.5 Makna dan Pemaknaan.....	20
2.1.6 Pedang.....	22
2.1.7 Timbangan.....	24
2.1.8 Cicak.....	25
2.1.9 Jejak kaki.....	26
2.1.10 Bunga Dukacita.....	26

2.1.11 Pita Hitam.....	26
2.1.12 Hukum.....	26
2.1.13 Analisis Semiotik Charles S. Pierce.....	28
2.2 Kerangka Berfikir.....	

BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1. Metode Penelitian.....	32
3.2 Definisi Operasional Konsep.....	33
3.2.1 Karikatur.....	33
3.2.2 Semiotika.....	33
3.2.3 Permasalahan Indonesia.....	34
3.3 Kerangka Konseptual.....	36
3.3.1 Corpus.....	36
3.3.2 Unit Analisis.....	36
3.3.2.1 Ikon.....	37
3.3.2.2 Indeks.....	37
3.3.2.3 Simbol.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5 Teknik Analisis data.....	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	39
4.1.1 Gambaran Umum Harian Kompas.....	39
4.1.2 Sejarah Kompas.....	40
4.2 Penyajian Data.....	43
4.2.1 Klasifikasi Tanda.....	44
4.2.2 Klasifikasi Tanda Pierce dalam Gambar Karikatur	

Dalam Rubrik opini pada harian Kompas Edisi 4 November 2009.....	45
4.3 Pemaknaan Karikatur dalam Rubrik Opini Pada Harian Kompas Edisi 4 November 2009.....	46
4.4 Gambar Karikatur Dalam Rubrik Opini Pada harian Kompas Edisi 4 November 2009 Dalam Model Pierce.....	47
4.5 Ikon, Indeks, Simbol.....	49
4.6 Karikatur Rubrik Opini pada Harian Kompas Edisi 4 November 2009.....	51
4.7 Interpretasi Tanda Di Dalam Objek Karikatur Rubrik Opini pada Harian Kompas Edisi 4 November 2009 Berdasarkan SegitigaMakna.....	52
4.8 Interpretasi terhadap objek Karikatur Rubrik Opini harian Kompas Edisi 4 November 2009.....	62
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Segitiga Makna	21
Gambar 2.2 Element Makna Pierce	22
Gambar 2.3 Model Kategori Tanda	22
Gambar 2.4 Bagan Kerangka Berfikir Tentang Pemaknaan Karikatur dalam <div style="text-align: center; margin-left: 150px;">Rubrik Opini Pada Harian Kompas Edisi 4 November 2009.....</div>	25
Gambar 4.1 Gambar karikatur Rubrik Opini Pada Harian Kompas Edisi <div style="text-align: center; margin-left: 150px;">4 November 2009 Dalam Elemen Makna Pierce.....</div>	42
Gambar 4.2 Karikatur Rubrik Opini pada Harian Kompas Edisi <div style="text-align: center; margin-left: 150px;">4 November 2009 Dalam Kategori Tanda Pierce (1).....</div>	44

ABSTRAKSI

TRI BAGUS WIDIYANTO, "PEMAKNAAN KARIKATUR DALAM RUBRIK OPINI PADA HARIAN KOMPAS"(Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Karikatur Dalam Rubrik Opini Pada Harian Kompas Edisi 4 November 2009)"

Penelitian ini mengutamakan situasi dan kondisi yang bertema realitas dalam karikatur "Rubrik Opini Pada Harian Kompas Edisi 4 November 2009" sebagai suatu yang berarti dalam proses pembentukan pesan. peristiwa tersebut dipaparkan dalam pembentukan tanda-tanda (gambar, kata-kata, dan lainnya) dalam format sebuah karikatur.

landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat kabar sebagai media massa, karikatur, semiotika, pedang, timbangan, cicak, jejak kaki, bunga dukacita, pita hitam, hukum, semiotic Charles Sanders Pierce.

teknis analisis data dalam penelitian ini analisis semiotika pada corpus penelitian pada karikatur "Rubrik Opini Pada Harian Kompas Edisi 4 November 2009" setelah melalui tahapan pengkodean maka selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut untuk diketahui pemaknaanya.

kesimpulan dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil analisis dan interpretasi dari gambar karikatur "Rubrik Opini Pada Harian Kompas Edisi 4 November 2009" pada harian Kompas Edisi 4 November 2009 diperoleh kesimpulan bahwa perlawanan pada korupsi misalnya dan kondisi dari keadaan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) yang saat ini banyak mengundang simpati masyarakat mengingat keadaanya yang semakin memprihatinkan terkait penahanan dua pimpinan non aktifnya yang seolah-olah dicari-cari kesalahanya dengan dugaan masyarakat adanya upaya-upaya secara sistematis untuk mengebiri kekuatan KPK yang selama ini terbukti banyak mengungkapkan kasus-kasus korupsi besar yang melibatkan penguasa di pusat dan di daerah.

kata kunci: Karikatur, semiotic, Kompas,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah mesin penghancur diri sendiri yang terbaik. Inilah pelajaran dari sejarah manusia yang manusia sendiri tampak keberatan menerimanya. Namun kenyataan lebih banyak membuktikan itu. Berbagai peradaban dunia pupus dan lenyap karena ulah manusia. Bahkan, berbagai bencana alam pelenyap peradaban itu dicari sebab atau mendapat rasionalisasi dari kedegilan makhluk berakal yang membangun peradaban sendiri.

Tampaknya, itulah yang belakangan kita hadapi. Terkuaknya rekaman pembicaraan yang membongkar drama rekayasa hukum yang memangkas KPK dan menahan dua komisariatnya seperti puncak kekeliruan peradaban manusia Indonesia. Seikitnya ada tiga alasan.

Pertama, bila rekaman itu sah dan benar, ia tak hanya membuktikan bagaimana selama ini sistem dan dunia hukum di Indonesia berlangsung lewat transaksi politik dan ekonomi. Kenyataan yang tak hanya menghina dan mengkhianati tujuan dan filosofi dasar dibangunnya sistem hukum, tetapi juga publik sebagai subyek dan obyek hukum itu sendiri.

Kedua, kekeliruan mendasar itu selain menjadi refleksi bagi praksis kehidupan di sekmen vital lain ekonomi, politik, sosial, keamanan, dan lainnya menunjukkan bagaimana realitas hidup ini dibangun melalui rekayasa semiotik yang menyembunyikan fakta

sebenarnya dibalik aneka lapisan makna berita-berita yang kita konsumsi tiap hari pada berita utama aneka media massa.

Tragisnya, aneka lapisan tanda yang tersembunyi itu tidak membawa kita pada makna yang lebih substansial dan kontemplatif, tetapi tidak lebih dari bongkaran kekerasan dan kejahatan manusia yang kian mengerikan. Pengungkapan kebenaran melalui rekaman itu memberi lentera bagi pemahaman semiotik publik, tentang permainan keangkaraan apalagi yang masih tersembunyi dalam proses kenegaraan lainnya.

Kesadaran ini seharusnya membuka kita pada kekeliruan di tahap ketiga, dimana manusia Indonesia ternyata adalah pihak yang paling bertanggung jawab pada realitas semiotik yang gelap itu. Bila dipermukaan (penanda utama) manusia tampak cukup ideal dengan produk kulturalnya (seperti regulasi, UU, system, dan sebagainya), di lapisan makna berikutnya kita mendapati manusia yang sama, ternyata menjadi penghianat dan perusak produk utama kultural itu.

Banyaknya kejadian yang terjadi ini menimbulkan terjadinya pelanggaran HAM yang secara nyata tidak kita sadari. Pelanggaran yang biasanya dilakukan oleh pihak aparat yang seharusnya lebih memahami dan mengerti peraturan yang ada. Pada era reformasi banyak sekali aktivis yang menghilang diduga mereka diculik oleh pihak yang berwenang dan sampai hari ini belum kembali. Sehingga dibuatlah UU nomor 5 tahun 1998 tentang perlakuan hukum yang kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia. Yang merupakan ratifikasi dari *convention internasional*. Kode etik bagi aparaturnya penegak hukum yang disahkan oleh majelis umum 34/169 tanggal 17 Desember

1979, meliputi pelanggaran HAM, larangan untuk melakukan, menghasut atau mentolerir setiap tindakan melanggar hukum, tidak manusiawi atau merendahkan martabat.

Kasus “cicak melawan buaya” ini membawa pelajaran berharga bagi penegak hukum di negeri ini. Pertama, dari sisi penegak hukum, kini kian transparan betapa isu adanya *Mafioso* (mafia pengadilan) yang mempermainkan rasa keadilan masyarakat dengan mengatur proses hukum di pengadilan bukanlah isapan jempol. Ini adalah saat paling tepat untuk menghabisi praktik mafia pengadilan itu. Tanpa itu, karut marut hukum di Indonesia ini akan terus berlangsung.

Mafia asal muasal kata dari Italia, adalah suatu organisasi rahasia pada umumnya bersifat kriminalistis. Ada pemimpinnya, biasa dijuluki *godfather* dan anggota nya di panggil *mafioso* -atau *mafiosi*. Pekerjaannya dulunya sebagai kelompok pemeras / preman, berkecimpung juga dalam prostitusi, perjudian, pengedar narkoba, menjadi organisasi 'centeng'. Pokoknya pekerjaan cari nafkah secara kriminal. Kini istilah itu jadi istilah umum pada bidang apa saja bila ada kelompok yang memeras, mengancam, dan mencari untung dengan cara-cara yang tidak umum, jahat, tidak halal, menistakan tatakrama dan hukum .disebut "mafia" atau "permafia'an" dalam perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia.

Mafia adalah kelompok orang yg menguasai suatu/beberapa bidang/sistem. Dengan anggota yg mereka miliki dapat membuat aturan main sendiri, tidak dengan aturan yg berlaku semestinya. Biasanya mereka mempersulit atau mempermudah sesuatu hal menurut kehendak mereka, dengan lingkup jaringan mereka pada bidang atau sistem tersebut.

Adaptasi mafia di Indonesia merujuk pada jaringan aktivitas kejahatan yang dilakukan secara rahasia (baca: tak terlihat) dan terorganisir secara formal atau nonformal. Orang yang dianggap mafia adalah mereka yang mengetahui seluk-beluk pengurusan dokumen di suatu departemen pemerintah. Mafia di Indonesia bergerak intra kekuasaan dengan menggunakan ekstra kekuasaan.

maknanya pun mengalami berbagai penafsiran. Jika pada awalnya mafia berorientasi pada penegakan harga diri dan pembebasan dari penjajahan, maka masa kini mafia dimaknakan sebagai kegiatan kriminal yang terorganisasi. Ia tumbuh kuat sebagai jaringan aktivitas pelanggaran hukum yang sangat rapi dalam teritori tertentu.

Mafia di negeri ini lebih berupa tindakan premanisme yang memalukan. Alhasil, di negeri tercinta ini, mafia berarti jaringan organisasi kejahatan intra dan ekstra kekuasaan yang membengkokkan peraturan untuk kepentingan pribadi yang ditujukan pada penghancuran negara. Suatu organisasi kejahatan rahasia yang sangat korup.

(<http://jurnalnasional.com/show/kolom?page=45&rubrik=Jendela%20234&berita=8191&pagecomment=1>)

Penahanan Bibit dan Chandra ini juga memunculkan tuduhan kriminalisasi KPK. Kriminalisasi berasal dari kata kriminal yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* berarti berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang pidana. Sedangkan kriminalisasi merupakan bentukan kata kriminal yang ditambahkan imbuhan -isasi yang dalam *KBBI* berarti proses yang memperlihatkan perilaku yang semula tidak dianggap sebagai peristiwa pidana, tetapi

kemudian digolongkan sebagai peristiwa pidana oleh masyarakat. Seperti yang sudah kita ketahui, pembentukan kata dalam bahasa Indonesia melalui tiga macam proses pembentukan, yaitu: afiksasi atau pengimbuhan, reduplikasi atau pengulangan, dan komposisi atau pemajemukan. Unsur -isasi dalam bahasa Indonesia berasal dari dua bahasa, yakni *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris). Unsur itu tidak diserap secara terpisah ke dalam bahasa Indonesia, tetapi diserap bersama-sama dengan kata dasarnya. Ini berarti, kriminalisasi merupakan kata serapan dari *criminalisatie* atau *criminalisation*, bukan kata kriminal + -isasi. Tentu saja hal ini juga menguatkan bahwa dalam bahasa Indonesia tidak terdapat akhiran -isasi. Salah kaprah terkait dengan akhiran -isasi ini pun kerap menimbulkan salah kaprah pada penggunaannya, sehingga akhirnya muncul istilah standarisasi, yang seharusnya standardisasi.

(<http://www.lampungpost.com/cetak/berita.04/11/2009>)

Kontrol sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara baik eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit kontrol sosial ini dapat terlihat dari penulisan tajuk rencana surat kabar dalam menanggapi permasalahan yang terjadi dan berkembang yang merupakan berita utama dari surat kabar tersebut ataupun berita yang menjadi wacana publik saat itu. Secara implisit kontrol sosial dapat dilakukan salah satunya adalah dengan tampilan karikatur. Keberadaan karikatur dalam surat kabar, bukan berarti hanya melengkapi surat kabar dan memberikan hiburan selain berita-berita utama yang disajikan. Tetapi juga dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada masyarakat.

Karikatur menurut Pramodjo (2008:13) karikatur adalah bagian kartun yang diberi muatan pesan yang bernuansa kritik atau usulan terhadap seseorang atau masalah. Meski dibumbui dengan humor, namun karikatur merupakan kartun satire yang terkadang bahkan tidak menghibur, bahkan dapat membuat orang tersenyum kecut.

Karikatur (latin : *carricare*) sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang distorsikan, diplesetkan, atau di petotkan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Seni memletotkan wajah ini sudah berkembang sejak abad ke-17 di Eropa, Inggris dan sampai ke Amerika bersamaan dengan perkembangan media cetak pada masa itu Pramodjo (2008 : 13).

`gambar karikatur acap kali terkesan lucu dan menggelikan sehingga membuat kritikan yang disampaikan tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan. Unsur humor yang dikedepankan membuat kegulasan karikatur menjadi tidak membuat kening mengerut, yang muncul hanya senyum dan tawa penikmat karikatur. Menurut Waluyo (2000 : 128) :

“dibandingkan dengan media verbal gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi (melulu) tertulis karena menata gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subyek yang mudah dipahami dan merupakan “simbol” yang jelas dan mudah dikenal.”

Dari sedikit uraian diatas maka kita dapat melihat gambar karikatur merupakan salah satu wujud lambang atau bahasa visual yang dituangkan di dalam karikatur terlalu banyak. Secara visual, desain karikatur yang disajikan pun menjadi jelek, tidak komunikatif, kurang cerdas, dan terkesan menggurui. Akibatnya masyarakat luas yang

diposisikan sebagai target sasaran dari karikatur dengan serta merta akan mengabaikan pesan sosial yang ingin disampaikan oleh karikatur.

Jika dilihat dari wujudnya, karikatur mengandung tanda-tanda komunikatif. Lewat bentuk-bentuk komunikasi itulah pesan tersebut menjadi bermakna. Disamping itu, gabungan antara tanda dan pesan yang ada pada karikatur diharapkan mampu mempersusasi khalayak sasaran yang dituju. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji data verbal (terkait dengan judul, subjudul, dan teks) dan tanda visual (terkait dengan ilustrasi, logo, topografi, dan tata visual) karikatur dengan pendekatan teori semiotika. Dengan demikian, analisis semiotika diharapkan menjadi salah satu pendekatan untuk memperoleh makna yang terkandung di balik tanda verbal dan tanda visual dalam iklan layanan masyarakat.

Melalui pendekatan semiotika diharapkan karikatur dapat di klasifikasikan berdasarkan, tanda, kode, dan makna yang terkandung didalamnya. Dengan demikian dapat ditemukan kejelasan mengenai pertimbangan-pertimbangan estetik pada karikatur dipandang dari hubungan antara tanda dan pesan.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisasikan pada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema, dan pengertian yang didapatkan. Sedangkan tanda visual dapat dilihat dari cara menggambaranya, apakah secara ikonis, indeksikal, atau simbolis, dan bagaimana cara mengungkapkan idiom estetikanya. Tanda-tanda yang telah dilihat dan

dibaca dari dua aspek secara terpisah, kemudian diklasifikasikan, dan dicari hubungan antara yang satu dengan lainnya.

Memahami makna karikatur sama rumitnya dengan membongkar makna sosial dibalik tindakan manusia. Atau menginterpretasikan maksud karikatur kurang lebih tingkat kesulitannya sama dengan menafsirkan tindakan sosial. Menurut Heru Nugroho, bahwa dibalik tindakan manusia ada makna yang harus ditangkap dan dipahami, sebab manusia melakukan interaksi sosial melalui saling memahami makna dari masing-masing tindakan (Indarto, 1999:6)

Karikatur merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik non verbal yang cukup efektif dan mengena dalam penyampaian pesan ataupun kritik sosial. Dalam sebuah karikatur yang baik, kita menemukan perpaduan dari unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berfikir secara efektif dan ekspresif melalui seni lukis, dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas, yang secara keseluruhan dikemas humoris. (Indarto, 1999:6)

Dengan memahami karikatur juga perlu memiliki referensi-referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh karikturnya. Tokoh, isi, maupun metode pengungkapan kritik yang dilukiskan secara karikatur, sangat bergantung pada isu besar yang berkembang yang dijadikan *headline*. Karikatur sebenarnya merupakan maskot dari sebuah surat kabar. (Indarto, 1999:6)

Dalam menyampaikan informasinya, media mempunyai cara pengemasan yang variatif dan beragam yang disesuaikan dengan segmentasi konsumennya, orientasi internal dari media itu sendiri dan banyak faktor kepentingan yang lain. Kegiatan

komunikasi massa yang dilakukan secara rutin dan konstan bukan hanya bersifat normatif, yaitu agar orang lain tahu dan mengerti, tetapi juga mengandung unsur persuasif agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, atau juga melakukan suatu perubahan. Media massa seperti surat kabar, majalah, tabloid, radio, televisi dan lain sebagainya juga menyajikan berbagai macam informasi. Informasi tidak mengalir secara harfiah. Kenyataanya, informasi sendiri tiada bergerak yang sesungguhnya terlihat adalah penyampaian pesan itu sendiri.

Penelitian ini berusaha mengungkap makna yang terkandung dalam rubrik opini pada surat kabar Kompas. Di harian Kompas edisi 4 November 2009 ditampilkan sebuah karikatur menggambarkan seperti sebuah gambar timbangan, sebuah pedang yang bengkok, seekor cicak yang terinjak oleh banyak kaki sehingga jejak tersebut membentuk suatu jejak kaki yang besar, dua orang yang membawa rangkaian bunga berduka cita, dan seorang memakai jas yang berekspresikan senang / meledek.

Melalui pendekatan semiotika diharapkan karikatur mampu diklasifikasikan berdasarkan tanda-tanda visual dan kata-kata yang terkandung didalamnya. Maka itu, pembahasan ini menggunakan kajian kritis yang bertujuan untuk mengungkap makna dan tanda-tanda atau symbol yang ada. (Sobur, 2006:132)

Dengan pendekatan semiotika diharapkan dapat diketahui dasar keselarasan antara tanda verbal dengan tanda visual untuk mendukung kesatuan penampilan karikatur serta mengetahui hubungan antara jumlah muatan isi pesan (verbal dan visual) dengan tingkat kreativitas pembuatan desain karikatur.

Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam karikatur, disosialisasikan kepada sasaran khalayak melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu tanda visual dan verbal. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema, dan pengertian yang didapatkan. Sedangkan tanda visual dapat dilihat dari cara menggambarinya, apakah secara ikonis, indeksikal, atau simbolis dan bagaimana mengungkapkan idiom estetikanya. Tanda-tanda yang telah dilihat dan dibaca dari dua aspek secara terpisah, kemudian diklasifikasikan, dan dicari hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi yang bertujuan untuk melakukan sebuah studi semiotika untuk mengetahui pemaknaan karikatur dalam rubrik opini pada harian Kompas.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah :

“bagaimanakah pemaknaan karikatur dalam rubrik opini pada harian Kompas edisi 4 November 2009?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pemaknaan karikatur dalam rubrik opini pada harian Kompas edisi 4 November 2009.

1.4 Manfaat Penelitian

manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan atas wawasan serta bahan referensi bagi mahasiswa komunikasi pada jenis penelitian semiotika, serta seluruh mahasiswa pada umumnya agar dapat diaplikasikan untuk perkembangan ilmu komunikasi.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pihak editor untuk menghasilkan karikatur yang lebih inovatif dan variatif dalam menggambarkan realitas kehidupan, cermin budaya masyarakat, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.